

Penerapan Guided Imagery Dalam Menurunkan Nyeri Preoperatif Pada Pasien Orif Fraktur Maksilofasial: Studi Kasus Di Ruang Seruni Lantai 2 RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo

Raswati¹, Suci Khasanah², Pancarini³

^{1,2} Universitas Harapan Bangsa

³ RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo

Email: rasraswati2@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Nyeri preoperatif merupakan masalah yang sering dialami pasien sebelum tindakan pembedahan dan dapat memengaruhi kondisi fisiologis serta kesiapan psikologis pasien. Pada pasien fraktur maksilofasial yang akan menjalani tindakan *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF), nyeri preoperatif cenderung lebih kompleks karena dipengaruhi oleh kerusakan jaringan, inflamasi, serta kecemasan terhadap prosedur operasi. Intervensi nonfarmakologis diperlukan sebagai pendukung terapi farmakologis untuk membantu menurunkan nyeri secara optimal. Salah satu intervensi yang dapat digunakan adalah terapi imajinasi terbimbing (*guided imagery*). Tujuan: studi kasus ini adalah untuk menggambarkan penerapan terapi imajinasi terbimbing (*guided imagery*) dalam menurunkan nyeri preoperatif pada pasien ORIF dengan fraktur maksilofasial di Ruang Seruni Lantai 2 RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. Metode: yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan subjek satu pasien fraktur maksilofasial yang direncanakan menjalani tindakan ORIF. Intervensi *guided imagery* diberikan selama tiga hari dengan durasi 15–20 menit per sesi. Pengukuran nyeri dilakukan menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) sebelum dan sesudah intervensi. Hasil: studi menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri setelah pemberian terapi *guided imagery*. Skala nyeri pasien mengalami penurunan secara bertahap setelah dilakukan intervensi, disertai dengan peningkatan rasa nyaman dan relaksasi. Penerapan *guided imagery* terbukti dapat menjadi intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif, aman, dan mudah diterapkan dalam manajemen nyeri preoperatif pada pasien fraktur maksilofasial. Kesimpulan: Terapi imajinasi terbimbing (*guided imagery*) dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif dan aman dalam membantu menurunkan nyeri preoperatif pada pasien fraktur maksilofasial yang menjalani tindakan ORIF.

Kata kunci: Guided Imagery, Nyeri Preoperatif, Fraktur Maksilofasial, ORIF, Keperawatan Perioperatif

Abstract

Background: Preoperative pain is a common problem experienced by patients before surgery and can affect the patient's physiological condition and psychological readiness. In maxillofacial fracture patients who will undergo Open Reduction Internal Fixation (ORIF), preoperative pain tends to be more complex because it is influenced by tissue damage, inflammation, and anxiety about the surgical procedure. Non-pharmacological interventions are needed to support pharmacological therapy to help reduce pain optimally. One intervention that can be used is guided imagery therapy. Objective: his case study is to describe the application of guided imagery therapy in reducing preoperative pain in ORIF patients with maxillofacial fractures in the Seruni Room, 2nd Floor, Prof. Dr. Margono Soekarjo Regional General Hospital. Method: A descriptive case study was used with one patient with a maxillofacial fracture who was scheduled to undergo ORIF. Guided imagery intervention was given for three days with a duration of 15–20 minutes per session. Pain was measured using the Numeric Rating

Scale (NRS) before and after the intervention. Result: The study showed a decrease in pain intensity after the administration of guided imagery therapy. The patient's pain scale decreased gradually after the intervention, accompanied by an increase in comfort and relaxation. The application of guided imagery has been proven to be an effective, safe, and easy-to-implement non-pharmacological nursing intervention in preoperative pain management in maxillofacial fracture patients. Conclusion Guided imagery therapy can be used as an effective and safe non-pharmacological nursing intervention to help reduce preoperative pain in maxillofacial fracture patients undergoing ORIF.

Keywords: Guided Imagery, Preoperative Pain, Maxillofacial Fracture, ORIF, Perioperative Nursing

1. PENDAHULUAN

Nyeri preoperatif merupakan masalah klinis yang sering dialami pasien sebelum menjalani tindakan pembedahan dan dapat memengaruhi kondisi fisiologis serta kesiapan psikologis pasien. International Association for the Study of Pain (IASP) mendefinisikan nyeri sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial. Dalam konteks preoperatif, nyeri tidak hanya disebabkan oleh stimulus nosiseptif akibat cedera jaringan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kecemasan, ketakutan terhadap tindakan operasi, serta ketidakpastian hasil pembedahan. Kombinasi faktor fisiologis dan psikologis tersebut dapat meningkatkan persepsi nyeri dan menurunkan kemampuan pasien dalam menghadapi prosedur pembedahan.

Secara fisiologis, kecemasan preoperatif dapat memicu aktivasi sistem saraf simpatis dan aksis hipotalamus–pituitari–adrenal, yang menyebabkan peningkatan pelepasan katekolamin dan kortisol. Respons ini berkontribusi terhadap peningkatan ketegangan otot, perubahan hemodinamik, serta penurunan ambang nyeri, sehingga nyeri preoperatif dirasakan lebih berat. Kondisi ini berpotensi memengaruhi stabilitas pasien, meningkatkan kebutuhan analgetik, serta mengganggu kesiapan pasien sebelum anestesi dan tindakan pembedahan.

Pada pasien fraktur maksilofasial yang direncanakan menjalani tindakan *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF), nyeri preoperatif memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan jenis pembedahan lainnya. Nyeri dapat berasal dari trauma tulang dan jaringan lunak wajah, proses inflamasi akut, serta keterlibatan struktur saraf di area maksilofasial. Selain itu, fraktur pada area wajah sering disertai pembengkakan, luka terbuka, dan gangguan fungsi dasar seperti berbicara, makan, dan bernapas. Kondisi tersebut tidak hanya menimbulkan nyeri fisik, tetapi juga meningkatkan kecemasan pasien terkait perubahan fungsi dan estetika wajah pascaoperasi.

Manajemen nyeri preoperatif umumnya dilakukan dengan pendekatan farmakologis melalui pemberian analgetik. Namun, terapi farmakologis saja sering kali belum cukup untuk mengatasi komponen psikologis nyeri, terutama pada pasien dengan tingkat kecemasan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nonfarmakologis sebagai terapi pendukung yang mampu mengatasi aspek fisiologis dan psikologis secara simultan. Pendekatan nonfarmakologis berbasis *mind–body* semakin direkomendasikan karena bersifat aman, mudah diterapkan, serta dapat dikombinasikan dengan terapi medis standar.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah terapi imajinasi terbimbing (*guided imagery*). *Guided imagery* merupakan teknik relaksasi yang mengarahkan pasien untuk memvisualisasikan gambaran mental yang menenangkan melalui panduan verbal, sehingga dapat menurunkan respon stres dan persepsi nyeri. Mekanisme kerja intervensi ini melibatkan pengalihan perhatian dari stimulus nyeri, aktivasi sistem saraf parasimpatis, serta peningkatan pelepasan endorfin sebagai analgesik alami tubuh. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa *guided imagery* efektif dalam menurunkan nyeri dan kecemasan pada pasien perioperatif.

Meskipun efektivitas *guided imagery* telah dilaporkan pada berbagai kondisi klinis, penerapan intervensi ini secara spesifik pada pasien fraktur maksilofasial pada fase preoperatif ORIF masih terbatas, khususnya dalam praktik keperawatan klinis. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan terkait pemanfaatan *guided imagery* sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis dalam manajemen nyeri preoperatif pada pasien fraktur maksilofasial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan terapi imajinasi terbimbing (*guided imagery*) dalam menurunkan nyeri preoperatif pada pasien fraktur maksilofasial yang menjalani tindakan ORIF melalui pendekatan studi kasus. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik keperawatan berbasis bukti, khususnya dalam manajemen nyeri perioperatif melalui pendekatan nonfarmakologis yang holistik dan aman.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan untuk menggambarkan penerapan terapi imajinasi terbimbing (*guided imagery*) pada pasien dengan nyeri preoperatif. Studi kasus dilakukan pada satu pasien dengan diagnosis medis fraktur maksilofasial yang direncanakan menjalani tindakan *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) di Ruang Seruni Lantai 2 RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo.

Subjek studi dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien dalam fase preoperatif ORIF, mengalami nyeri preoperatif dengan skala nyeri ringan hingga sedang, sadar penuh, mampu berkomunikasi secara verbal, dan bersedia mengikuti intervensi. Pasien dengan gangguan kognitif atau kondisi klinis yang tidak memungkinkan untuk mengikuti intervensi dikeluarkan dari studi.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian keperawatan, wawancara, dan observasi. Intensitas nyeri diukur menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) dengan rentang 0–10. Pengukuran nyeri dilakukan sebelum dan sesudah pemberian intervensi untuk menilai perubahan intensitas nyeri.

Intervensi *guided imagery* diberikan selama tiga hari berturut-turut dengan frekuensi satu kali per hari dan durasi 15–20 menit setiap sesi. Intervensi dilakukan di ruang perawatan dalam suasana tenang, dengan pasien diposisikan nyaman dan diberikan panduan verbal untuk melakukan relaksasi serta visualisasi gambaran yang menenangkan sesuai preferensi pasien.

Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor nyeri sebelum dan sesudah intervensi *guided imagery*. Aspek etik penelitian diperhatikan dengan menjaga kerahasiaan identitas pasien serta memperoleh persetujuan pasien sebelum pelaksanaan studi kasus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus ini melibatkan satu pasien dengan diagnosis fraktur maksilofasial yang direncanakan menjalani tindakan *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) dan mengalami nyeri preoperatif. Pengukuran intensitas nyeri dilakukan menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) sebelum dan sesudah pemberian intervensi terapi imajinasi terbimbing (*guided imagery*) selama tiga hari berturut-turut.

Tabel 1. Hasil Studi Kasus

Hari/Tanggal	Skala Neri Sebelum	Skala Nyeri Sesudah
1/ 2 September 2025	7	6
2/ 3 September 2025	6	5
3/ 4 September 2025	5	3

Hasil pengukuran menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri setelah pemberian intervensi *guided imagery*. Pada hari pertama sebelum intervensi, pasien melaporkan nyeri dengan skala sedang. Setelah pemberian intervensi, skala nyeri mengalami penurunan. Penurunan nyeri berlanjut pada hari kedua dan ketiga, dengan intensitas nyeri yang semakin berkurang setelah setiap sesi intervensi.

Selain penurunan skala nyeri, pasien juga menunjukkan respon subjektif berupa peningkatan rasa nyaman dan relaksasi selama dan setelah intervensi. Pasien tampak lebih tenang, kooperatif, serta mampu mengikuti instruksi dengan baik selama pelaksanaan terapi. Tidak ditemukan efek samping atau keluhan selama pemberian intervensi *guided imagery*.

Secara keseluruhan, hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan terapi imajinasi terbimbing (*guided imagery*) dapat membantu menurunkan intensitas nyeri preoperatif pada pasien fraktur maksilofasial yang akan menjalani tindakan ORIF.

Pembahasan

Hasil studi kasus ini menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri preoperatif pada pasien fraktur maksilofasial yang menjalani tindakan *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) setelah diberikan terapi imajinasi terbimbing (*guided imagery*). Penurunan skala nyeri terjadi secara bertahap selama tiga hari intervensi, yaitu dari skala nyeri 7 menjadi 6 pada hari pertama, 6 menjadi 5 pada hari kedua, dan 5 menjadi 3 pada hari ketiga. Temuan ini menunjukkan bahwa *guided imagery* berkontribusi terhadap penurunan persepsi nyeri preoperatif.

Nyeri preoperatif pada pasien fraktur maksilofasial dipengaruhi oleh kerusakan jaringan akibat trauma, proses inflamasi, serta keterlibatan struktur saraf di area wajah. Selain faktor fisik, kecemasan terhadap tindakan operasi dan perubahan fungsi maupun estetika wajah juga berperan dalam meningkatkan persepsi nyeri. Pada hari pertama intervensi, penurunan skala nyeri relatif kecil, yang dapat dikaitkan dengan kondisi nyeri akut serta tingkat kecemasan pasien yang masih tinggi. Namun, penurunan nyeri yang lebih signifikan pada hari kedua dan ketiga menunjukkan adanya adaptasi pasien terhadap intervensi relaksasi yang diberikan.

Terapi *guided imagery* bekerja melalui mekanisme pengalihan perhatian dari stimulus nyeri menuju gambaran mental yang menenangkan, sehingga menurunkan fokus pasien terhadap rasa nyeri. Selain itu, teknik ini dapat mengaktifasi sistem saraf parasimpatis yang berperan dalam menurunkan respon stres dan ketegangan otot. Aktivasi sistem tersebut berkontribusi terhadap penurunan pelepasan hormon stres dan meningkatkan pelepasan endorfin sebagai analgesik alami tubuh, yang pada akhirnya menurunkan persepsi nyeri.

Hasil studi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *guided imagery* efektif dalam menurunkan nyeri dan kecemasan pada pasien perioperatif. Penurunan nyeri yang lebih besar pada hari ketiga menunjukkan bahwa efek *guided imagery* bersifat kumulatif, di mana relaksasi dan kemampuan pasien untuk memvisualisasikan gambaran yang menenangkan semakin meningkat seiring dengan pengulangan intervensi.

Selain penurunan skala nyeri, pasien juga menunjukkan respon subjektif berupa peningkatan rasa nyaman, ketenangan, dan kooperatif selama proses perawatan. Hal ini mendukung peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis pasien. Dengan demikian, *guided*

imagery dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis pendukung terapi farmakologis dalam manajemen nyeri preoperatif, khususnya pada pasien fraktur maksilofasial yang akan menjalani tindakan ORIF.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi imajinasi terbimbing (*guided imagery*) berkontribusi terhadap penurunan intensitas nyeri preoperatif pada pasien fraktur maksilofasial yang akan menjalani tindakan *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF). Penurunan skala nyeri terjadi secara bertahap selama tiga hari pemberian intervensi, disertai dengan peningkatan rasa nyaman dan relaksasi pada pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa *guided imagery* dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif dan aman sebagai pendukung terapi farmakologis dalam manajemen nyeri preoperatif.

Studi kasus ini menegaskan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek fisiologis, tetapi juga aspek psikologis pasien. Penerapan *guided imagery* relatif mudah dilakukan, tidak menimbulkan efek samping, serta dapat diintegrasikan ke dalam praktik keperawatan perioperatif sehari-hari.

Namun demikian, studi ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu subjek dan menggunakan desain studi kasus, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian selanjutnya dengan jumlah sampel yang lebih besar dan desain penelitian yang lebih kuat untuk memperkuat bukti efektivitas *guided imagery* dalam manajemen nyeri preoperatif, khususnya pada pasien fraktur maksilofasial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardianto, R., & Putri, A. (2021). Faktor risiko fraktur maksilofasial pada pasien dewasa. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 15(2), 45–52.
- [2] Bagheri, S., & Khan, A. (2020). Clinical features and management of maxillofacial fractures. *Oral and Maxillofacial Surgery*, 24(3), 221–230.
- [3] Brunner, L. S., & Suddarth, D. S. (2020). *Textbook of Medical-Surgical Nursing* (14th ed.). Wolters Kluwer.
- [4] Fonseca, R. J., Walker, R., & Phillips, C. (2020). *Oral and Maxillofacial Surgery: Clinical Management*. Elsevier.
- [5] Hadi, P., & Setiawan, B. (2022). Pemanfaatan CT Scan dalam diagnosis fraktur maksilofasial kompleks. *Jurnal Radiologi Indonesia*, 9(1), 12–18.
- [6] Hartono, F., & Dewi, M. (2023). Efektivitas *guided imagery* dalam manajemen nyeri pascaoperasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(2), 101–110.
- [7] Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2018). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing* (14th ed.). Wolters Kluwer.
- [8] Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2021). Pathophysiology of fracture healing. *Medical-Surgical Nursing Review*, 17(3), 45–52.
- [9] Haryanto, D., & Widodo, A. (2022). Penatalaksanaan fraktur: Konservatif dan operatif. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 18(4), 233–240.